

PENGARUH MODAL KERJA DAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2021

Fatmawati Yolanda ^{1,*}, Elvera ², Nurlela³

¹²³Universitas Lembah Dempo

¹ Fatmawatiyolanda04@gmail.com, ² elvera@lembahdempo.ac.id, ³nurlela@lembahdempo.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Diterima : 11-09-2024

Direvisi : 15-09-2024

Diterbitkan : 28-09-2024

Kata Kunci

Modal Kerja

Piutang

Likuiditas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh modal kerja dan piutang terhadap likuiditas pada Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ya itu www.idx.co.id. Berdasarkan hasil uji t (parsial) modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas karena $t_{hitung} 0,092 < t_{tabel} 2,131$ dan nilai signifikan $0,928 > 0,05$. Piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas Karena $t_{hitung} 0,325 < t_{tabel} 2,131$ dan nilai signifikan $0,750 > 0,05$. Secara simultan modal kerja dan piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas karena $F_{hitung} 0,105 < F_{tabel} 3,68$ dan nilai signifikan $0,901 > 0,05$. Modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas karena besar kecilnya modal kerja tidak mempengaruhi likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current ratio*, Pengelolaan modal kerja tidak selalu berbanding lurus dengan likuiditasnya. Piutang yang terlalu besar belum tentu baik bagi perusahaan karena memberikan dampak yang kurang baik bagi perusahaan untuk memenuhi likuiditas.

1. Pendahuluan

Pasar modal dalam suatu negara memiliki peranan yang penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Di Indonesia sendiri pasar modal menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bertambahnya perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia yang sudah *go public*.

Melihat perkembangan dunia usaha yang tumbuh semakin cepat menyebabkan persaingan yang kompetitif antar perusahaan, khususnya perusahaan sejenis. Perusahaan yang kuat akan mampu bertahan, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki manajemen yang baik akan terus berusaha agar dapat terus maju dan dapat mencapai tujuan. Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha. Pengelolaan perusahaan dituntut untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Didasari oleh pentingnya peranan dunia usaha dalam mewujudkan keinginan masyarakat, maka setiap perusahaan harus memiliki posisi keuangan dan kinerja yang baik yang akan menjadi dasar bagi perusahaan untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang.

Oleh sebab itu, diperlukan inisiatif dari pihak manajemen untuk dapat meningkatkan kemampuan bersaing dalam memasarkan produk yang dihasilkan baik dalam kualitas maupun harga jualnya. Perusahaan didirikan mempunyai tujuan utama mencari keuntungan yang maksimal dan menjaga kelangsungan operasional serta peningkatan keuntungan pemilik modal atau pemegang saham.

Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari beberapa sub dan salah satunya adalah sub sektor semen. Industri semen adalah salah satu industri yang sangat penting dalam menunjang pembangunan sebuah negara. Konsumsi semen merupakan salah satu indikator dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Tinggi rendahnya konsumsi semen menunjukkan tinggi rendahnya pembangunan infrastruktur di suatu negara.

Setiap perusahaan dalam meningkatkan operasionalnya perlu memperhatikan tingkat likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2020:110) likuiditas menunjukkan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, likuiditas sangat diperlukan dalam perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansial pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Piutang dan modal kerja merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran tersebut, maka akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga manajemen dapat mengukur kinerja dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki.

Piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai praktik dari penjualan kredit. Piutang harus dikelola dengan baik karena piutang yang terlalu besar akan memberikan dampak yang kurang baik bahkan dapat merugikan perusahaan karena adanya piutang tak tertagih. Tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun dengan menggunakan piutang usaha.

Pengelolaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan untuk memperlancar operasional perusahaan dalam meningkatkan keuntungan yang diharapkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan mempengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam halpenyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara likuiditas dan modal kerja.

Menurut Sawir (2020:129) modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Modal kerja mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Demi kelancaran perusahaan maka dibutuhkan modal kerja yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Dengan tersedianya modal kerja yang cukup, diharapkan kinerja perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Dengan modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek).

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan mempengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam halpenyediaan dana maupun penggunaan dana

yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara likuiditas dan modal kerja.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Modal kerja dan Piutang terhadap Likuiditas Pada Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021”**.

2. Kajian Literatur dan Hipotesis

2.1 Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:300) modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan modal kerja.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

b) Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

c) Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dari konsep diatas, modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*gross working capital*)

komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal Kerja Bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangkan dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel utang bank jangka pendek (1 tahun), utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan modal kerja yang sering digunakan.

2.2 Piutang

Menurut Kasmir (2019:78) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Piutang ini terjadi karena penjualan barang dan jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah barang atau jasa yang akan datang sebagai akibat dari kejadian pada masa yang lalu.

Piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai praktik dari penjualan kredit. Piutang harus dikelola dengan baik karena piutang yang terlalu besar akan memberikan dampak yang kurang baik bahkan dapat merugikan perusahaan.

Menurut Hery dikutip dalam Hernawati dan Ikhsan (2019) dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Piutang Usaha

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva.

2. Wesel Tagih

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui pinjaman sejumlah uang.

3. Piutang Lainnya

Yaitu piutang yang diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak (Tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak) dan tagihan kepada karyawan.

2.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2020:129) rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasiolikuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas.

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kas.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, likuiditas bermanfaat untuk kepada pihak ketiga. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran.

Menurut Kasmir (2020:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula diartikan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara totalaktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (current Assets)}}{\text{Utang Lancar (current liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Rumus rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{Inventory}}{\text{current liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membiayai utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana

kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila perusahaan rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. Inventory to Net Working Capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan . modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari inventory to net working capiral dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{current Assets} - \text{current liabilities}}$$

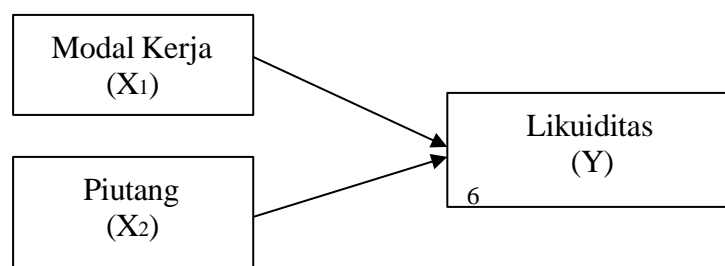
Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur seberapa efektif penggunaan modal kerja pada suatu perusahaan. Semakin besarnya modal kerja yang tersedia maka akan semakin besar likuiditasnya.

Untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga operasional perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

Pengaruh piutang adalah salah satu unsur dari aktiva, maka semakin besar piutang akan semakin mempengaruhi likuiditas perusahaan. Jika piutang meningkat maka likuiditas juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah penulis, 2023

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H1 :Modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor semen pada tahun 2019-2021.

H2 :Piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor tahun 2019-2021.

H3 :Modal kerja dan piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor semen tahun 2019-2021.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Elvera dan Yesita (2021:18) penelitian asosiatif atau penelitian hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. Dari penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Jenis hubungan ada yang bersifat simetris, kausal atau sebab akibat, dan resiprokal atau timbal balik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data yang akurat di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data tersebut menjadi analisis penelitian, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya. Waktu penelitian ini dimulai dari observasi selama bulan Desember 2022 sampai dengan Mei 2023.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti catatan berkaitan dengan objek amatan, yang akan digunakan untuk memperkaya informasi yang biasanya dipublikasikan, seperti laporan ataupun jurnal oleh lembaga-lembaga terkait. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs website www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau dokumen perusahaan yang diteliti yang ada pada perusahaan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia seperti

laporan keuangan perusahaan sub sektor semen tahun 2019-2021 dengan cara mengakses data melalui website www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data penelitian dalam bentuk angka atau numerik yang dapat dihitung dan diolah secara akurat (Elvera & Yesita, 2021:113). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan dalam regresi dan untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik serta dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Dalam pengujian analisis regresi berganda yang lebih akurat maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimotor*).

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji regresi ataupun uji hipotesis yang memerlukan data yang terdistribusi normal, maka data penelitian kita perlu dilakukan pengujian normalitas data terlebih dahulu (Elvera & Yesita 2021:138)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan *variance* dengan model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas dapat dilihat dari sebesaran data *scatterplot* dengan dasar klasifikasi sebagai berikut:

- a) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi Heterokedastisitas.
- b) Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu korelasi antara nilai variabel dengan nilai variabel yang sama pada lag satu atau lebih sebelumnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji durbin waston (Iswara). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada probolem autokorelasi.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Uji Durbin-Waston dinyatakan hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen dengan penggunaan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$)

H1 : Terdapat autokorelasi $r \neq 0$

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda pada hakekatnya adalah regresi linier yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antar dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam hal ini pengujian analisis regresi utama digunakan untuk dua tujuan yang berbeda secara konseptual. Regresi linier berganda adalah teknik statistik yang menggunakan beberapa variabel penjelas untuk memprediksi hasil dari variabel respon. Tujuan dari regresi linier berganda ini untuk memodelkan hubungan linier antar variabel penjelas (independen) dan variabel respon (dependen) menurut (penelitian ilmiah). Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah antara hubungan variabel dependent dengan variabel independent, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Likuiditas
- a = Konstanta
- X₁ = Modal Kerja
- X₂ = Piutang
- b₁, b₂ = Besarnya regresi dari tiap variabel
- e = eror

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel bebas (independent variable) yaitu modal kerja dan piutang terhadap likuiditas variabel terikat (dependent variable) uji koefisien regresi secara individual (parsial) (uji-t).

a. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Hasil uji regresi parsial dilakukan untuk melihat apakah hasil analisis data signifikan atau tidak. Dapat dilihat dengan dua cara:

- a) Variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y apabila hasil Sig < 0,05 atau dibawah 5%.
- b) Membandingkan t hitung dengan t tabel. Signifikan apabila t hitung > dari t tabel. Hasil t table dapat dilihat dari table distributor t untuk uji dua arah, pada kolom 0,05 atau (5%) dan pada baris ke-n (jumlah data dikurangi jumlah variabel bebas).

b. Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh simultan (bersama-sama) variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji simultan dapat dilihat dengan dua cara:

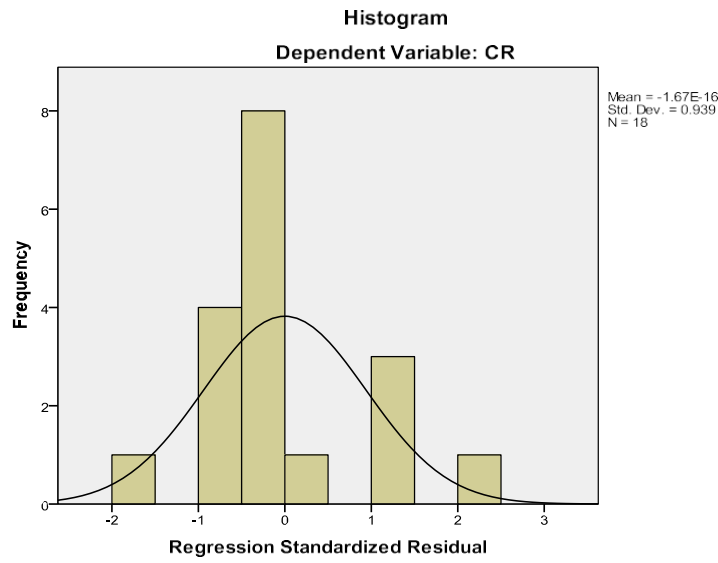
- a) Secara bersama-sama variabel X akan berpengaruh signifikan terhadap Y, apabila Sig < 0,05.
- b) Secara bersama-sama variabel X akan berpengaruh signifikan terhadap Y, apabila F hitung > F tabel. Hasil F tabel dapat dilihat pada tabel distribusi F, pada kolom ke-n (total seluruh variabel dikurangi jumlah variabel dependen) pada baris ke-n (total data dikurangi jumlah variabel (Elvera & Yesita, 2021:142).

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen yang terdapat dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak dalam penelitian ini. Uji normalitas juga dapat disajikan dengan menginterpretasi uji normalitas adalah dengan melihat grafik histogram.



Sumber : diolah penulis (2023)

Grafik 1. Hasil Uji Normalitas

Dari hasil grafik histogram diatas didapatkan kurva retribusi secara normal, berbentuk simetris, tidak melenceng ke kanan dan ke kiri. Karena kurva berbentuk normal berarti data yang diteliti dalam model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi, apakah ada koreksi antar variabel independen dengan hipotesis. Untuk mengetahui uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF).

- a. Jika nilai tolerance > 0,1 maka model bebas dari multikolinearitas.
- b. Jika nilai VIF < 10 maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 NWC	.701	1.426
PIUTANG	.701	1.426

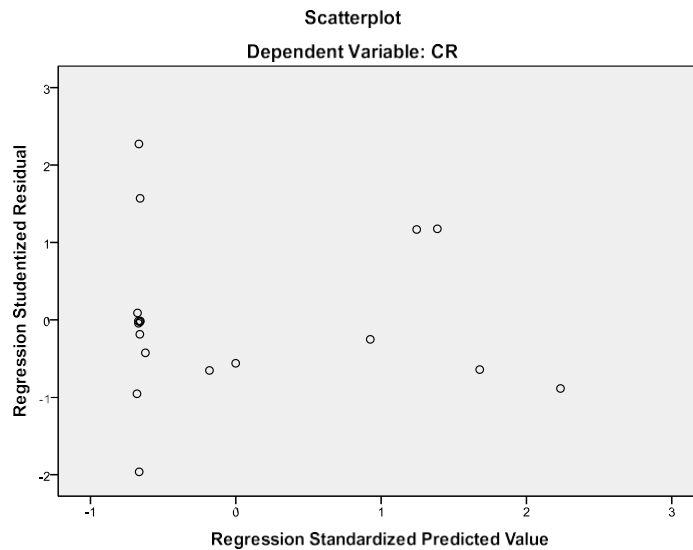
a. Dependent Variable: CR

Sumber: data yang diolah, 2023

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance sebesar $0,701 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,426 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinbearitas.

Uji Heterokdastisitas

Uji Heterokdastisitas digunakan untuk menguji perbedaan *variance* dengan model regresi dari residual dengan sebesaran data *scatterplot*.



Sumber: data diolah penulis, 2023

Gambar 2 Hasil Uji Heterokdastisitas

Berdasarkan gambar *Regression Standardized predicted Value* menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam uji heterokdastisitas karena penyebaran data merata dan secara acak tanpa membentuk pola.

Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan otomatis variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.117 ^a	.014	-.118	71.34413	1.975

a. Predictors: (Constant), PIUTANG, NWC

b. Dependent Variable: CR

Sumber : data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai Durbin-Waston sebesar 1,975 dengan jumlah sampel 6 sebanyak 18 data dan variabel independen sebanyak 2 (K=2) dengan signifikansi 5%. Berdasarkan ketentuan tabel Durbin-Watson bahwa nilai $dU = 1,5353$ dan nilai $4-dU = 4-1,5353 = 2,4647$ Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai bahwa $dW (1,975)$ lebih besar dari $dU (1,5353)$ dan lebih kecil $4-dU (2,4647)$ atau $(1,975 > 1,5353 < 2,4647)$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi dalam data.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda ini dilakukan setelah lulus dari uji asumsi klasik. Bentuk dari model uji regresi linier berganda dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		B	Std. Error	Sig.
1	(Constant)	136.907	21.515	.000
	NWC	.005	.060	.928
	PIUTANG	.025	.076	.750

a. Dependent Variable: CR

Sumber : data yang diolah, 2023

Berdasarkan persamaan tabel *coefficients* diatas yang dapat dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan nilai konstanta (a) 136,907, baris kedua konstanta Net Working Capital (NWC) 0,005, baris ketiga nilai konstanta PIUTANG 0,025, dimana baris kedua dan ketiga menunjukkan konstanta variabel independen. Hasil pengujian dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 136,907 + 0,005X_1 + 0,025X_2 + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Uji T bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial modal kerja dan piutang terhadap likuiditas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikan dibawah 0,05 (5%), maka secara parsial bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikan diatas 0,05 (5%) maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4 Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	6.363	.000
NWC	.092	.928
PIUTANG	.325	.750

a. Dependent Variable: CR

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas, penentuan hasil pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Rumus $t_{tabel} = \alpha/2 ; n-k-1$

Dimana : $\alpha : 0,05$ (ketetapan)

N : (jumlah data)

K : (jumlah variabel bebas)

I : (derajat kebebasan)

Maka untuk mencari $t_{tabel} = \alpha/2 ; n-k-1 = (0,05/2 ; 18-2-1) = (0,025;15)$ sehingga diperoleh t_{tabel} pada titik persentase 0,025 distribusi 15 = 2,131

- Nilai t_{hitung} NWC sebesar 0,092 dan t_{tabel} sebesar 2,131 dengan nilai signifikan sebesar 0,928. Maka kesimpulannya adalah nilai NWC tidak berpengaruh terhadap Likuiditas karena $t_{hitung} 0,092 < t_{tabel} 2,131$ dan tidak signifikan karena nilai signifikan NWC $0,098 > 0,05$ terhadap *Current Ratio* (CR) perusahaan sub sektor semen di Bursa Efek Indonesia yang berarti “**H₁ ditolak**”.
- Nilai t_{hitung} PIUTANG sebesar 0,325 dan t_{tabel} sebesar 2,131 dengan nilai signifikan sebesar 0,750. Maka kesimpulannya adalah nilai PIUTANG berpengaruh terhadap Likuiditas karena $t_{hitung} 0,325 < t_{tabel} 2,131$ dan tidak signifikan karena nilai signifikan PIUTANG $0,750 > 0,05$ terhadap *Current Ratio* (CR) perusahaan sub sektor semen di Bursa Efek Indonesia yang berarti “**H₂ ditolak**”.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F simultan adalah uji signifikan serentak guna mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dikolom model secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA ^b		
Model	F	Sig.
1 Regression	.105	.901 ^a
Residual		
Total		

a. Predictors: (Constant), PIUTANG, NWC

b. Dependent Variable: CR

Sumber : data yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara nilai yang diperoleh pada tabel *Annova* dengan nilai signifikan yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal

ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 0,105 < F_{tabel} 4,543$ dalam perhitungan ini menunjukkan nilai signifikan $0,901 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara simultan NWC dan Piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas, yang berarti “**H₃ ditolak**”.

Pembahasan

Pengaruh Modal Kerja (NWC) terhadap Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh antara modal kerja (NWC) terhadap likuiditas (CR). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya modal kerja tidak menentukan likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current ratio*.

Likuiditas perusahaan lebih mencerminkan komposisi aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Perusahaan dengan modal kerja yang besar belum tentu memiliki likuiditas yang besar pula, sebaliknya modal kerja yang kecil belum tentu memiliki likuiditas yang kecil. Sehingga modal kerja tidak selalu berbanding lurus dengan likuiditasnya.

Menurut Kasmir (2020:252) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa perputaran modal kerja sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Semakin tinggi perputaran modal kerja berarti likuiditas yang dimiliki perusahaan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya, semakin rendah perputaran modal kerja berarti semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan karena tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk membayar hutang lancar tepat pada waktunya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra, I, et al (2020) menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Surya, C.L (2017) dan Redana, G.P, et al (2018) menunjukkan bahwa Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas.

Pengaruh Piutang terhadap Likuiditas (NWC)

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh piutang terhadap likuiditas (CR). Hal ini menunjukkan bahwa piutang merupakan aktiva lancar yang timbul dari praktik dari penjualan kredit.

Piutang harus dikelola dengan baik karena piutang yang terlalu besar akan memberikan dampak yang kurang baik bahkan dapat merugikan perusahaan. Semakin tinggi piutang belum tentu baik bagi perusahaan karena piutang yang tidak tertagih menjadi beban perusahaan pada akhir periode sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Adanya penagihan piutang tidak efektif maka secara otomatis modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin meningkat sehingga kas perusahaan menurun yang akan mengakibatkan kegiatan operasional terganggu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khodhijah, E.S & Junaedi (2020) menunjukkan bahwa Piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purnama, R.A (2019) menunjukkan adanya pengaruh Piutang terhadap Likuiditas.

Pengaruh secara simultan Modal Kerja (NWC) dan Piutang terhadap Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa modal kerja (NWC) dan Piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (CR). Modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas karena besar kecilnya modal kerja tidak menentukan likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current ratio*. Modal kerja tidak selalu berbanding lurus dengan likuiditasnya. Piutang yang terlalu besar belum tentu baik bagi perusahaan karena memberikan dampak yang kurang baik bagi perusahaan untuk memenuhi likuiditas. Pengelolaan pada perusahaan yang kurang tepat menjadi salah satu aspek mengapa tidak terdapatnya pengaruh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manullang, H. I. S, et al (2019) menunjukkan bahwa modal kerja dan piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Namun penelitian ini

tidak sejalan dengan hasil penelitian Zulkarnain, M, et al (2019) menunjukkan bahwa secara simultan adanya pengaruh modal kerja dan piutang terhadap likuiditas.

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat ditarik kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh modal kerja dan piutang terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dengan sampel 6 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Berdasarkan hasil penelitian piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Berdasarkan hasil penelitian modal kerja dan piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan modal kerja yang dibutuhkan. Dengan mengelola modal kerja dan piutang yang baik diharapkan akan meningkatkan likuiditas.
2. Bagi Investor
Investor terutama yang terlibat dalam pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi agar memperhatikan perusahaan yang memiliki modal kerja dan piutang karena akan berdampak pada likuiditas perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat menambah objek penelitian, menambah tahun dan menggunakan lebih banyak sektor agar mendapatkan hasil yang maksimal dan kesimpulan yang lebih baik dari sektor yang berbeda agar dapat diketahui pengaruh modal kerja dan piutang terhadap likuiditas.

Daftar Pustaka

- Elvera & Astriani, Y. (2021). *Metodologi Penelitian*. Edisi 1. Cetakan ke-1. Yogyakarta. Andi.
- Hernawati, E., & Ikhsan, S. (2019). *Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung*. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 2(1), 13-22.
<https://kinetika.hmtk.undip.ac.id/3-fakta-tentang-industri-semen/>

- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi ke-2. Cetakan ke-7. Jakarta: Prenadamedia group.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-8. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khodijah, E. S., & Junaedi. (2020). *Pengaruh Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas*.
- Manullang, H. I. S., et al (2019). *Pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (Current Ratio) Pada Perusahaan Cosumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017*. Jurnal Ilmiah ESAI, 13(2), 94-106.
- Purnama, R.A. (2019). *Pengaruh Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Dagang Pangan Sejahtera Kota Sukabumi*. *Digital Economic, Management and Accounting knowledge Development (DEMANd)*, 1(2), 30-41.
- Redana, G. P., Suamba, I. K., & Rantau, I. K. (2018). *Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas Koperasi KUAT Subak Guama*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 4(7).
- Saputra, I., Indrawan, A., & Sudarma, A. (2020). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Jasa Sub Sektor Property, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan*. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 1(2), 136- 146.
- Sawir, A. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Percetakan PT SUN.
- Surya, C. L. (2017). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada KPRI "NIAGA" Kabupaten Pamekasan*. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 2(1), 49-64.
- Sriwati, N. K. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan pada SPBU Tabatoki Kabupaten Poso*. *Ekomen*, 13(02).
- Tim Penyusun: *Pedoman Penulisan Skripsi*. (2022). STIE Lembah Dempo Pagar Alam.
- Zulkarnain, M., Astuti, Y., & Wiriani, E. *Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Food dan Beverage Yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 219-229.

www.idx.co.id

www.idnfinancials.com